

Penerapan Pembelajaran Model PBL dengan Metode Tutor Sebaya pada Materi Statistika untuk Meningkatkan Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 9 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019

Muhammad Fauzan^{a,*}, Noor Taufiq Saleh^b, Ardhi Prabowo^a

^a PPG Pendidikan Matematika, UNNES, Semarang 50229, Indonesia

^b SMAN 9 Semarang, Jl. Cemara Raya Padang Sari Banyumanik, Semarang 50267, Indonesia

*Alamat Surel: fauzan1314@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 9 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 pada materi Statistika. Kelas XII MIPA 1 memiliki ketuntasan klasikal yang masih tergolong rendah, hal tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang efektif, kegiatan diskusi kurang terkontrol dengan baik dan kegiatan diskusi masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan lebih tinggi. Salah satu solusi alternatif dari permasalahan tersebut adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan metode Tutor Sebaya. Kelebihan dari metode Tutor Sebaya yakni siswa yang pintar mendapatkan pengalaman sebagai tutor dan siswa yang ditutori akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Masing-masing siklus dilakukan dalam tiga pertemuan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah minimal 85% siswa pada kelas XII MIPA 1 memperoleh hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk pelajaran matematika pada kelas XII adalah 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada persentase ketuntasan klasikal siswa. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 71,43 % dan 88,57%. Hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Kata kunci:

Model *Problem Based Learning*, Metode Tutor Sebaya, Ketuntasan Klasikal

© 2019 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Penerapan pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum 2013 belum terlaksana dengan maksimal di sekolah-sekolah. Sehingga kompetensi yang diharapkanpun belum bisa tercapai, seperti halnya yang terjadi pada pembelajaran matematika di SMAN 9 Semarang. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 16 Maret dan 19 Maret 2018 melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh salah seorang guru matematika di SMAN 9 Semarang diperoleh beberapa permasalahan pembelajaran matematika di kelas XII, antara lain:

- rendahnya antusias atau motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika, karena tidak semua siswa menyukai pelajaran matematika
- pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok susah terkontrol, banyak siswa aktif mengerjakan hal lain di luar pembelajaran
- sikap kerjasama siswa dalam kegiatan diskusi masih rendah terlihat tidak semua siswa aktif dalam kegiatan diskusi, kegiatan diskusi didominasi oleh siswa yang berkemampuan lebih tinggi
- siswa masih kesulitan dalam mempresentasikan hasil diskusi.

To cite this article:

Fauzan, M., Saleh, N.T., & Prabowo, A. (2019). Penerapan Pembelajaran Model PBL dengan Metode Tutor Sebaya pada Materi Statistika untuk Meningkatkan Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 9 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2*, 403-409

Permasalahan di atas berdampak pada rendahnya persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut dapat terlihat dari data hasil ulangan harian siswa kelas XII MIPA 1 pada materi dimensi tiga sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil ulangan harian matematika siswa kelas XII MIPA 1 2018/2019

No.	Paket soal	Jumlah Peserta (orang)	Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah belum tuntas (orang)	Jumlah Tuntas (orang)	Rata-rata
1.	Paket A	8	100	44,17	4	4	69,48
2.	Paket B	9	95,83	35,83	8	1	58,61
3.	Paket C	9	92,50	31,67	5	4	60,65
4.	Paket D	7	77,50	35,00	6	1	56,19
5.	Paket E	2	42,50	32,50	2	0	37,50
	Jumlah	35			25	10	

(Sumber: Daftar nilai guru Matematika SMA Negeri 9 Semarang)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa persentase siswa yang sudah mencapai KKM masih tergolong rendah yakni 28,57 %. Adapun KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran matematika pada kelas XII adalah 70. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241). Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan dalam pembelajaran agar dapat mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Pada tabel 1 terlihat pula potensi dari kelas XII MIPA 1 yakni adanya beberapa siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Potensi tersebut tentu akan sangat berguna untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa lainnya, sehingga ketuntasan klasikal pada siswa kelas XII MIPA 1 dapat meningkat. Salah satu upaya yang diduga mampu mengatasi permasalahan pembelajaran pada kelas XII MIPA 1 dengan memanfaatkan potensi kelas yakni melalui penerapan pembelajaran model *problem based learning* (PBL) dengan metode tutor sebaya

PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Masalah dalam PBL adalah masalah yang bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap peserta didik bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, pembelajaran dengan PBL memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Sanjaya, 2006: 216). Sedangkan Akhmat Sudrajat (2011:140) menyatakan bahwa tutor sebaya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa kepada siswa lainnya yang salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran. Bantuan belajar yang diberikan oleh teman sebaya dapat menghilangkan rasa kecanggungan seperti halnya dengan guru. Bahasa yang digunakan antara teman dengan teman lebih dapat dipahami dari pada guru dengan siswa.

Penerapan pembelajaran model PBL pada materi pembelajaran statistika akan dapat melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, karena masalah yang disajikan dalam pembelajaran merupakan masalah-masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, pada pembelajaran model PBL siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang disajikan. PBL yang dipadukan dengan metode tutor sebaya diharapkan mampu meminimalisir dominasi dari siswa yang berkemampuan lebih tinggi bahkan meningkatkan kerjasama antar siswa di dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan persentase ketuntasan pada kelas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian untuk menerapkan model pembelajaran PBL dengan metode tutor sebaya melalui penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Model PBL dengan Metode Tutor Sebaya pada Materi Statistika untuk Meningkatkan Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas XII MIPA 1 SMAN 9 Semarang

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode tutor sebaya pada

materi statistika sehingga dapat meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 9 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 ?". Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran model PBL dengan metode tutor sebaya dalam meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 9 Semarang tahun pelajaran 2018/2019.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Semarang dengan subyek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA-1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun pembagian waktu dan materi untuk tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pembagian sub materi dan alokasi waktu

Siklus	Pertemuan Ke-	Materi	Indikator	Alokasi Waktu
I	1	Penyajian Data 1. Tabel Distribusi data berkelompok 2. Grafik	Menentukan langkah-langkah membuat tabel distribusi frekuensi data berkelompok. Menentukan langkah-langkah membuat histogram, poligon frekuensi, dan ogive. Membuat tabel distribusi frekuensi dari suatu data. Membuat histogram, poligon frekuensi, dan ogive dari suatu data.	2 x 45'
	2	Ukuran Pemusatan Data 1. Mean 2. Median 3. Modus	Menentukan rata-rata (<i>mean</i>) pada data berkelompok. Menentukan median pada data berkelompok. Menentukan modus pada data berkelompok. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan rata-rata (<i>mean</i>), median, modus.	2 x 45'
	Evaluasi siklus I			2 x 45'
II	1	Ukuran Letak Data 1. Quartil 2. Desil 3. Persentil	Menentukan Kuartil pada data berkelompok. Menentukan Desil pada data berkelompok. Menentukan Persentil pada data berkelompok. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kuartil, desil dan persentil.	2 x 45'
	2	Ukuran Penyebaran Data 1. Simpangan rata-rata 2. Simpangan Baku 3. Ragam	Menentukan simpangan rata-rata pada data berkelompok. Menentukan simpangan baku dan ragam pada data berkelompok. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan simpangan rata-rata, simpangan baku dan ragam.	2 x 45'
	Evaluasi siklus II			2 x 45'

Dalam penelitian ini, data-data penelitian diambil dengan menggunakan dua instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dalam penelitian ini berupa *test essay*.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, dianalisis dengan menentukan rata-rata nilai hasil tes siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Adapun analisis untuk mengetahui rata-rata nilai hasil tes siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

, dimana: rata rata nilai hasil tes
 x nilai yang diperoleh siswa ke_ ($i = 1,2,3$.
 n jumlah siswa yang mengikuti tes,

sedangkan analisis untuk ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus berikut:

$$KB = \frac{n_i}{n} \times 100\%$$

, dimana: KB ketuntasan belajar siswa secara klasikal
 n_i jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq
 n jumlah siswa yang mengikuti tes,

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan yakni menentukan skor aktivitas siswa dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Skor 0 diberikan jika $X \leq 2$; (2) Skor 1 diberikan jika $25\% < X \leq 5$; (3)Skor 2 diberikan jika $50\% < X \leq 7$; dan (4) Skor 3 diberikan jika $X > 7$,dengan menyatakan persentase banyaknya siswa yang aktif dalam kegiatan sesuai dengan deskriptor. Langkah selanjutnya adalah menentukan skor rata-rata aktivitas belajar siswa dengan rumus:

$$A = \sum_{i=1}^7 \frac{T_i}{n_i}$$

, dimana: A = skor rata-rata aktivitas belajar siswa
 T_i = total skor aktivitas belajar siswa pada indikator ke-i
 n_i = banyak deskriptor pada indikator ke-i

Selanjutnya, untuk menentukan kriteria aktivitas belajar siswa secara klasikal digunakan pedoman yang sudah dimodifikasi dari Nurkencana (1983:89) seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pedoman kriteria aktivitas belajar siswa

SKOR	Kategori
$\bar{X} \geq 15,75$	Sangat aktif
$12,25 \leq \bar{X} < 15,75$	Aktif
$8,75 \leq \bar{X} < 12,25$	Cukup Aktif
$5,25 \leq \bar{X} < 8,75$	Kurang aktif
$\bar{X} < 5,25$	Sangat kurang aktif

\bar{X} rata-rata skor aktivitas siswa.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah minimal 85% siswa pada kelas XII MIPA 1 memperoleh hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode tutor sebaya untuk meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 9 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari lima tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Adapun ringkasan hasil penelitian yang diperoleh tiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan hasil observasi dan evaluasi siklus I dan siklus II

Siklus	Rata-rata Skor Hasil Evaluasi	Persentase Ketuntasan	Aktivitas Siswa		Kegiatan Guru	
			Rata-rata skor	Kategori	Persentase	Kategori
I	72,68	71,43 %	11,50	Cukup Aktif	69,45%	Baik

II	71,42	88,57 %	16,50	Sangat Aktif	86,11%	Baik Sekali
----	-------	---------	-------	--------------	--------	-------------

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,68, sedangkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 71,43%, hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai karena masih di bawah standar minimal yang ditetapkan. Walaupun demikian, secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I sudah berjalan cukup baik. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, namun dari hasil observasi dan evaluasi yang diperoleh perlu dilakukan beberapa perbaikan di setiap tahapan pembelajaran pada siklus berikutnya agar indikator keberhasilan dapat dicapai.

Rendahnya ketuntasan klasikal pada siklus I disebabkan oleh beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kekurangan tersebut berasal dari siswa maupun guru. Kekurangan yang tampak pada siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I antara lain kesiapan siswa di awal pembelajaran masih kurang, beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru sehingga siswa mengalami kesulitan dalam setiap tahapan pembelajaran seperti ketika mengerjakan LKS dan pada saat melakukan kegiatan diskusi sebaya. Pada kegiatan diskusi *tutor sebaya*, tutor belum bisa menjalankan perannya dengan baik. Pada saat presentasi siswa lainnya masih banyak yang tidak memperhatikan.

Kekurangan pada siklus I juga disebabkan oleh faktor dari guru. Adapun kekurangan yang berasal dari guru saat melaksanakan pembelajaran antara lain, penguasaan kelas masih kurang baik sehingga interaksi dengan siswa kurang, pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan alokasi waktu pada RPP sehingga beberapa tahapan pembelajaran berjalan kurang maksimal, selain itu guru juga masih kurang baik dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan akibatnya siswa kurang termotivasi dan kurang fokus dalam pembelajaran. Beberapa kekurangan tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model PBL dengan metode tutor sebaya kurang optimal.

Berdasarkan analisis permasalahan pada siklus I di atas, guru perlu melakukan beberapa tindakan perbaikan pada siklus II. Tindakan perbaikan tersebut menjadi bahan pertimbangan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru antara lain, mengurangi alokasi waktu pada kegiatan pendahuluan, memeriksa kelengkapan dan kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai, menyesuaikan apa yang dilaksanakan di kelas dengan RPP yang sudah dibuat, melaksanakan tahapan-tahapan *scientific* dengan lebih baik, memberikan motivasi pada awal pembelajaran agar siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, pembentukan kelompok belajar yang lebih efektif melalui media visual, meminta tutor untuk melaksanakan perannya dengan lebih baik, memotivasi siswa agar lebih aktif dalam tahap penyajian masalah.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II maka terjadi perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata aktivitas siswa dan persentase ketuntasan klasikal siswa. Pada tabel tersebut diperoleh ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 88,57%. Dengan demikian penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yakni minimal 85% siswa sudah mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Beberapa faktor yang mendukung tercapainya indikator keberhasilan tersebut antara lain, pada siklus II penguasaan kelas dari guru sudah cukup baik begitupula dengan pembagian alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah melaksanakan setiap tahapan kegiatan diskusi dengan metode tutor sebaya dengan optimal, semua anggota kelompok ikut terlibat dalam tahap penyelidikan dan tutor sudah menjalankan peran dengan maksimal. Siswa lebih antusias dalam pembelajaran terlihat ketika guru melontarkan pertanyaan sebagian besar siswa aktif menjawab dan pada saat penyajian hasil diskusi siswa lebih aktif memberikan tanggapan dan kesimpulan dari hasil diskusi yang dilakukan. Selain itu, kondisi kelas cukup kondusif sehingga tidak banyak waktu yang terbuang dan guru bisa melaksanakan setiap tahapan pembelajaran dengan optimal.

Dari uraian di atas, secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model PBL dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Hal ini terjadi karena pada model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif di dalam pembelajaran, mereka secara mandiri menemukan dan membangun konsep dari suatu materi melalui proses penyelesaian masalah dengan teknik diskusi yang sistematis, menarik dan berbeda dari kegiatan diskusi sebelumnya sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator selama pembelajaran. Peneliti meyakini bahwa setiap siswa memiliki kemampuan jika diberikan kesempatan untuk lebih aktif di dalam

pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (dalam Sardiman, 2006: 96) yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya.

Selain hal di atas, melalui penerapan model PBL dengan metode tutor sebaya terlihat bahwa tingkat keberanian setiap siswa dalam menyampaikan pendapat pada kegiatan diskusi meningkat dan tutor mendapat tambahan pengalaman belajar sebagai tutor buat teman-temannya. Hal ini sesuai dengan kelebihan menggunakan metode tutor sebaya yakni membantu peserta didik yang kurang mampu agar mudah memahami pelajaran, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Dalam hal ini tutor maupun yang ditutori sama mendapatkan keuntungan. Bagi tutor akan mendapatkan pengalaman, sedangkan yang ditutori akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sukamti (2008), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran metode tutor sebaya pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah ini juga meningkatkan kemampuan bekerja kelompok siswa dan terjalin hubungan atau interaksi yang baik antar siswa dalam kegiatan pembelajaran, terlebih dengan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, mereka saling membantu satu sama lain untuk menjadi kelompok yang terbaik sehingga tercipta suasana kerja kelompok yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sani (2014: 134) bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan inisiatif siswa dalam belajar dan bekerja serta dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan dan sejalan dengan teori dari para ahli bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada materi Statistika kelas XII MIPA 1 tahun pelajaran 2018/2019 SMA negeri 9 Semarang.

4. Simpulan

Tahapan-tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode tutor sebaya yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1. Tahap orientasi terhadap masalah

Menyajikan masalah yang akan didiskusikan melalui media visual (MV) dalam bentuk powerpoint.

4.2. Tahap organisasi belajar:

Membantu peserta didik membentuk kelompok-kelompok diskusi sesuai metode tutor sebaya, setiap kelompok memiliki satu orang tutor yang ditentukan oleh guru.

4.3. Tahap penyelidikan individual maupun kelompok:

Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam usaha pemecahan masalah, membimbing membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan dengan menggunakan metode tutor sebayadengan tahapan sebagai berikut:

- Tutor dalam kelompok menyampaikan permasalahan pada LKS dan menjelaskan hal-hal penting dalam kegiatan diskusi.
- Masing-masing anggota kelompok melakukan penyelidikan
- Setiap anggota kelompok mengemukakan ide atau pendapatnya
- Setelah semua pendapat terkumpul, tutor kelompok memandu kelompok untuk memilih ide yang relevan.
- Tutor memastikan semua anggota kelompoknya paham

4.4. Tahap Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah:

Meminta salah satu kelompok menyajikan hasil dikusinya di depan kelas dan membimbing diskusi kelas untuk mengklarifikasi pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari.

4.5. *Tahap Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah*

Membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi, evaluasi dan penyimpulan terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Nurkencana, W. dkk. (1983). *Evaluasi Pendidikan*.
- Sani, Ridwan A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudrajat, Akhmat. (2011). *Kurikulum Dan Pembelajaran Paradikma Baru*. Yogyakarta: Pramita
- Sukanti, E. R. (2008). *Pertumbuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group